



The Algorithm of *Tafsir*: Characteristics of Content and Patterns of Audience Reception in the Case of @anugerahwulandari

Rezwandi^{1*}

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*24205031130@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis karakteristik tafsir Al-Qur'an pada akun TikTok @anugerahwulandari serta resensi audiens dalam konteks dakwah digital. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan melalui kerangka Teori Dakwah Digital dan Teori Resensi Stuart Hall (*encoding-decoding*). Data dihimpun via observasi virtual dan dokumentasi video serta komentar netizen, lalu dianalisis memakai teknik *open-axial-selective coding* guna memetakan konstruksi pesan dan pola pemaknaan audiens secara komprehensif. Hasilnya penelitian menunjukkan akun @anugerahwulandari menerapkan metode tafsir *tahlili* dan tematik dengan merujuk berbagai kitab klasik maupun kontemporer. Praktik ini bertujuan membangun legitimasi keilmuan serta meningkatkan validitas rujukan konten di tengah isu otoritas tafsir di ruang digital. Pada level resensi, analisis komentar menunjukkan tiga posisi *decoding*; *dominant-hegemonic* (menerima tafsir secara afirmatif), *negotiated* (merekonstruksi makna sesuai latar religius dan pengalaman pribadi), dan *oppositional* (mengkritik atau menolak narasi tafsir). Temuan ini menegaskan tafsir TikTok sebagai adaptasi komunikatif yang menjaga validitas rujukan, sekaligus memicu ketegangan antara otoritas keilmuan, format audiovisual ringkas, dan dinamika resensi audiens di ruang dakwah digital kontemporer.

Kata kunci: akun TikTok @anugerahwulandari, tafsir Al-Qur'an digital, teori resensi

Abstract

*This study examines the characteristics of Al-Qur'an interpretation on the TikTok account @anugerahwulandari and audience reception in the digital da'wah context. A qualitative-descriptive approach is applied through the Digital Da'wah Theory and Stuart Hall's Reception Theory (encoding/decoding). Data were collected via virtual observation and documentation of videos and netizen comments, then analyzed with open-axial-selective coding to map message construction and audience meaning-making patterns. Results show that @anugerahwulandari utilizes *tahlili* and thematic methods, referencing various classical and contemporary commentaries. This practice builds scholarly legitimacy and enhances reference validity amidst authority issues in digital spaces. At the reception level, comment analysis identifies three decoding positions: dominant-hegemonic (affirming interpretation and creator authority), negotiated (reconstructing meaning based on religious backgrounds and personal experiences), and oppositional (criticizing or rejecting narratives). These findings suggest that TikTok interpretation represents a communicative adaptation preserving validity while triggering tensions between scholarly authority, concise audiovisual formats, and evolving audience reception dynamics within contemporary digital da'wah spaces.*

Keywords: TikTok account @anugerahwulandari, digital Qur'an interpretation, reception theory

Pendahuluan

Perkembangan mutakhir teknologi informasi telah memicu transformasi mendasar dalam pola komunikasi dan relasi sosial masyarakat modern.¹ Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari kemajuan tersebut, mengalami pertumbuhan pesat dan kini menempati posisi sentral dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya medium dominan dalam arus produksi dan konsumsi informasi.² Tingginya tingkat penetrasi internet di Indonesia yang telah menjangkau mayoritas populasi menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi ekosistem sosial baru yang tidak hanya menggantikan peran media konvensional, tetapi juga membentuk ulang cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan merespons berbagai wacana, termasuk wacana keagamaan.³ Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana hiburan, melainkan bertransformasi menjadi ruang diskursif yang intens bagi penyebaran gagasan, konstruksi otoritas pengetahuan serta artikulasi nilai-nilai religius. Fenomena tersebut membuka medan baru bagi berkembangnya tafsir Al-Qur'an dalam format digital, di mana praktik penafsiran tidak hanya berpindah medium, tetapi juga mengalami perubahan karakter, metode, dan pola otoritas keilmuan seiring dengan logika interaktivitas dan popularitas yang melekat pada platform digital.⁴

Keberadaan beragam aplikasi media sosial, termasuk Instagram, Facebook, YouTube, WhatsApp, Twitter, dan Google, serta platform yang kian digemari secara luas, TikTok, telah mempermudah masyarakat dalam mengakses spektrum informasi yang ekstensif, mulai dari pembaruan berita mutakhir hingga sumber daya pendidikan pengetahuan.⁵ Platform media sosial, yang semula didedikasikan untuk publikasi informasi dan konten pribadi, kini telah bertransformasi menjadi wadah bagi ajaran keagamaan, yang disampaikan melalui akun-akun dakwah, termasuk konten yang menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta interpretasinya.⁶ Anugerah Wulandari adalah salah satu individu yang memanfaatkan ranah media sosial untuk mendiseminasi materi terkait ayat-ayat Al-Qur'an, meliputi terjemahan dan tafsirnya. Beliau merupakan seorang perempuan yang aktif di berbagai platform digital, seperti TikTok, Instagram, Snack Video, YouTube,

¹ Lolitha Tika Dewi Amelia and Nadira Rania Balqis, "Changes in Communication Patterns in the Digital Age," *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 4 (2023): 544-556, <https://doi.org/10.35877/sosum1992>.

² Nancy Dsouza and Dr. Syndhya. J, "Analyzing the Transformative and Multifaceted Impact of Social Media Platforms," *GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research* 6, no. 07 (2023): 56-65, <https://gphjournal.org/index.php/ssh/article/view/960>.

³ Hilarius Bambang Winarko, "Kecemasan Digital: Penggunaan Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia," *Soetomo Communication and Humanities* 4, no. 1 (2023): 12-19.

⁴ Qurrota A'yun Fathimah Nadia, "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* IX, no. 1 (2020), 42.

⁵ Metin Elkamış, "Examination of Social Media Usage Habits of Generation Z," *Frontiers in Psychology* 15, July (2024), 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370823>.

⁶ Ellyda Retpitiasari and Nila Audini Oktavia, "Preference of Social Media Usage in Teenagers Religion," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 17-34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.985>.

Facebook, dan Threads. Lebih lanjut, beliau juga merupakan pendiri komunitasnya sendiri yang dikenal sebagai MAQTA (Memahami Al-Qur'an dengan Tafsir).

Penelitian terkait penafsiran al-Qur'an di media sosial bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademis. Dalam satu dekade terakhir ini, penelitian ini masih marak dikaji pada sosial media yang ada. Misalnya Hairul (2020), melakukan kajian dan analisis terhadap interpretasi Al-Qur'an oleh Nouman Ali Khan, yang memanfaatkan YouTube sebagai medium utamanya.⁷ Kemudian Sumadi dan Nurdin (2023), melakukan studi terhadap akun Instagram @Quranreview, menganalisis penyajian kontennya, khususnya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana konten tersebut dipublikasikan melalui media sosial sebagai sarana ekspresi.⁸ Lebih lanjut, Mubarok dan Romdhoni (2021), Dalam diskursus akademisnya, kajian mengenai digitalisasi Al-Qur'an dan tafsirnya di ranah media sosial Indonesia mengemukakan bahwa informasi dan data yang sebelumnya sulit diakses kini menjadi sangat mudah diperoleh berkat kemajuan teknologi, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya.⁹ Beranjak dari tinjauan pustaka ini, penulis mengidentifikasi adanya kelangkaan, bahkan kemungkinan ketidakadaan, penelitian tafsir Al-Qur'an pada platform media sosial TikTok. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa penelitian tafsir Al-Qur'an di akun TikTok memiliki signifikansi, mengingat popularitas platform ini di kalangan luas masyarakat belakangan ini.

Berdasar pada fenomena yang teramati, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana evolusi interpretasi Al-Qur'an di ranah media sosial, khususnya pada platform atau aplikasi TikTok? *Kedua*, apa saja ciri khas dari tafsir Al-Qur'an yang disajikan pada akun TikTok @anugerahwulandari? *Ketiga*, apa implikasi atau signifikansi dari keberadaan konten tafsir Al-Qur'an pada akun TikTok @anugerahwulandari?

Penelitian ini juga mengusung tujuan untuk mengeksplorasi karakteristik penafsiran pada akun media sosial @anugerahwulandari. Akun ini menyajikan konten dengan konsep atau model penyajian yang khas, memanfaatkan dua metode penafsiran Al-Qur'an yang membedakannya dari akun audiovisual lainnya. Kemudian manfaat dari penelitian adalah melihat akun TikTok @anugerahwulandari menggunakan kitab-kitab tafsir yang sebagai rujukan penafsirannya yang disajikan dalam kontennya itu adalah kitab tafsir dari masa klasik sampai kontemporer. Oleh karena itu, secara tidak langsung, akun TikTok @anugerahwulandari juga turut memperkenalkan literatur tafsir, baik yang klasik maupun kontemporer. Akun @anugerahwulandari memfokuskan diri pada pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an beserta interpretasinya, membedakannya dari akun-akun lain yang belum menunjukkan konsistensi dalam kajian ayat dan tafsir Al-Qur'an.

⁷ Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube'," *Jurnal Al-Fanar* , 2, 2 (2020): 205.

⁸ Rahmat Nurdin, "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)'," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22, 2 (2023): 147.

⁹ Fajar Mubarok Muhamad. and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia'," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* , 1, 1 (2021): 147.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka Teori Dakwah Digital dan Teori Resepsi Stuart Hall melalui model *encoding/decoding* untuk menganalisis karakteristik tafsir Al-Qur'an pada akun TikTok @anugerahwulandari. Data dikumpulkan melalui observasi virtual dan dokumentasi terhadap video-video tafsir serta interaksi audiens pada kolom komentar. Data gambar disajikan namun wajah disembunyikan agar sesuai dengan *policy* jurnal untuk tidak menampilkan wajah manusia. Begitu pula data *profil picture* dan nama akun selain akun yang menjadi subjek juga disembunyikan dengan alasan etis terkait privasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik *coding kualitatif*, dimulai dari *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna dalam proses *encoding* (tema tafsir, strategi penyampaian, dan penggunaan unsur visual-audio) serta proses *decoding audiens*, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk mengelompokkan pola resepsi ke dalam kategori *dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading*, dan diakhiri dengan *selective coding* guna merumuskan pola relasi antara konstruksi pesan tafsir dan pemaknaan audiens dalam konteks dakwah digital di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Tafsir dan Media Sosial

Perkembangan tafsir Al-Qur'an pada era digital merupakan kelanjutan dari dinamika keilmuan Islam yang senantiasa beradaptasi dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi.¹⁰ Jika pada masa klasik penafsiran dilakukan melalui majelis ilmu, karya tulis, dan tradisi lisan yang bersifat eksklusif di kalangan ulama, maka pada masa kontemporer proses tersebut telah bertransformasi ke ruang digital yang bersifat terbuka dan interaktif.¹¹ Media sosial berperan sebagai medium baru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an dengan jangkauan audiens yang luas serta lintas batas geografis. Transformasi ini menjadikan aktivitas penafsiran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga komunikatif dan partisipatif. Masyarakat kini tidak lagi berposisi sebagai pendengar atau pembaca pasif, melainkan turut serta dalam membentuk makna melalui interaksi digital. Fenomena ini menandai munculnya demokratisasi tafsir, yaitu keterbukaan akses terhadap wacana penafsiran Al-Qur'an yang sebelumnya hanya dikuasai oleh kalangan akademisi atau *mufassir*.¹²

¹⁰ Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5, 6 (2023): 2710–2716, <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

¹¹ M. Baihaqi Fadhlil Wafi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, "Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital," *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39, <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

¹² Moh Nor Ichwan, Mustaqim Pabbajah, and Faizal Amin, "Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 320–345, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545>.

Lebih jauh, kemunculan tafsir di media sosial mencerminkan terjadinya pergeseran paradigma komunikasi keagamaan dari pola monologis menjadi dialogis. Melalui fitur-fitur seperti kolom komentar, siaran langsung (*live streaming*), serta fungsi berbagi (*share*), media sosial memungkinkan terjadinya diskusi dan klarifikasi terhadap isu-isu keagamaan secara real time. Kondisi ini memperkaya proses interpretasi dan mendorong terciptanya partisipasi publik yang lebih luas perihal memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait validitas metodologis, otoritas keilmuan, serta akurasi interpretasi. Munculnya berbagai penafsiran yang diproduksi oleh kalangan non-ulama menuntut adanya kesadaran kritis dari masyarakat agar tidak terjebak pada pemahaman yang bersifat subjektif dan dangkal.¹³ Oleh sebab itu, studi mengenai tafsir di media sosial menjadi penting untuk menilai sejauh mana ruang digital berperan dalam transformasi epistemologi tafsir Al-Qur'an, baik sebagai sarana dakwah modern maupun sebagai arena baru pembentukan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat kontemporer.

Interpretasi Al-Qur'an secara inheren berkembang seiring berjalannya waktu, sebuah proses evolusioner yang tidak akan pernah berhenti. Dapat diprediksi bahwa generasi mendatang akan menghasilkan interpretasi-interpretasi inovatif yang merefleksikan dan relevan dengan konteks sosiohistoris mereka.¹⁴ Secara esensial, hermeneutika Al-Qur'an mencerminkan pergerakan dinamis zaman. Di Indonesia, evolusi ini tampak kasat mata dalam beberapa dekade terakhir, sebagaimana ditunjukkan oleh pendekatan interpretasi, cakupan substansi kajian, dan atribut para penafsir.¹⁵ Saat ini, kemajuan komprehensif dalam bidang tafsir telah terjalin erat dengan inherensi teknologi, terutama melalui platform media sosial. Berbagai naskah, publikasi, dan rekaman terkait Al-Qur'an kini hadir dalam format audiovisual dan audio, yang selanjutnya didistribusikan secara luas di jejaring media sosial. Lebih jauh, interpretasi-interpretasi Al-Qur'an juga dapat diakses dengan mudah melalui kanal-kanal tersebut. Oleh karena itu, teknologi, khususnya media sosial, telah mendorong Al-Qur'an beserta keragaman tafsirnya ke dalam stadium perkembangan yang baru, yang secara signifikan memengaruhi paradigma audiens dalam berinteraksi dan merespons teks suci.¹⁶

Dalam perkembangannya, interpretasi yang dimediasi oleh media sosial menunjukkan diversifikasi bentuk materi, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir ilmiah. Munculnya

¹³ A. Muwahhid Muhammadi, "Aktualisasi Al-Qur'an Di Era Modern," *Karimiyah: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 2 (2022): 75-84, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i2.9>.

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), 59.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2013), 44.

¹⁶ Mohammad Akib, "Merajut Koneksitas Dengan Al Qur'an Di Era Digital," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 207-220, <https://doi.org/10.51729/91634>.

beragam bentuk interpretasi di media sosial ini dipicu oleh beberapa faktor krusial. *Pertama*, fitur-fitur yang melekat pada platform media sosial secara signifikan memfasilitasi percepatan baik dalam produksi maupun konsumsi interpretasi. Hal ini memungkinkan penyaluran dan apresiasi interpretasi di ranah media sosial dapat berlangsung secara instan.¹⁷ Keunggulan inheren media sosial terletak pada kapabilitas fitur-fiturnya yang mendukung akselerasi dalam produksi dan distribusi interpretasi. Fitur-fitur seperti kolom komentar, *tag*, dan fitur berbagi (*share*) berfungsi sebagai mekanisme kolaboratif untuk pertukaran pandangan mengenai suatu topik bahasan. *Kedua*, ketersediaan luas berbagai terjemahan Al-Qur'an, baik dalam bentuk tercetak maupun digital (*online*), turut memicu fenomena ini.¹⁸ Aksesibilitas terjemahan Al-Qur'an pada platform media sosial memfasilitasi pemahaman makna-makna Al-Qur'an, terlepas dari hambatan temporal maupun spasial. *Ketiga*, kemunculan gelombang gerakan yang mengusung prinsip *ar-rujū' ilā al-Qur'ān wa as-Sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah).¹⁹

Fenomena interpretasi keagamaan di ruang digital menandai terjadinya demokratisasi otoritas, di mana seruan untuk kembali kepada sumber primer Islam—*ar-rujū' ilā al-Qur'ān wa as-Sunnah*—tidak lagi tersentralisasi pada kalangan ulama atau pakar akademik saja. Arus literasi ini kini telah merambah ranah publik luas, didorong oleh masifnya ketersediaan terjemahan kitab suci baik dalam format fisik maupun platform digital yang dapat diakses secara instan. Kondisi tersebut memicu munculnya tren interpretasi mandiri oleh masyarakat awam, yang sering kali merasa telah mencapai esensi keberagamaan murni hanya dengan mengandalkan teks terjemah tanpa perangkat metodologi yang mendalam. Dampaknya, diskursus tafsir di media sosial mengalami eskalasi yang sangat cepat, bertransformasi menjadi entitas yang dinamis dan semakin adaptif terhadap pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat modern.

B. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Tafsir

Kemunculan platform media sosial telah mendorong transformasi dalam domain tafsir, yang mengarah pada studi dan interpretasi Al-Qur'an ke era baru yang ditandai dengan kemudahan aksesibilitas terhadap materi-materi terkait.²⁰ Media sosial

¹⁷ Pipin Armita, "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154–164, <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>.

¹⁸ Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi," *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

¹⁹ Moh. Nor Ichwan et al., "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0," *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245–266, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.

²⁰ Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, and Muhammad Faris Rasyadan, "Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah Di Media YouTobe)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 12–23, <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.490>.

memfasilitasi diseminasi tafsir Al-Qur'an secara ekstensif dan akseleratif. Sebelum era media sosial, individu yang ingin mendalamai Al-Qur'an diharuskan mencari bimbingan langsung dari para ulama, cendekiawan, atau pemuka agama. Namun, pada era kontemporer, pasca-adopsi media sosial, individu dapat melakukan pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri melalui beragam sarana digital, seperti aplikasi dan situs web, serta memanfaatkan intensifikasi kajian dan pembelajaran Al-Qur'an yang tersedia luas di media sosial dalam berbagai format audiovisual, audio, grafis (termasuk *meme*), dan teks yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.²¹

Dinamika kreativitas dalam presentasi tafsir juga merupakan implikasi signifikan dari fenomena media sosial. Konten tafsir yang marak dijumpai di media sosial seringkali dikemas dalam format audiovisual yang menarik, mencakup video singkat, infografis, maupun *podcast*.²² Penyajian yang kreatif ini menjadikan tafsir lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, terutama pada kalangan yang lebih muda atau mereka yang sebelumnya mungkin kurang tertarik dengan kajian tentang al-Qur'an atau studi agama.

Sementara itu, kekhawatiran utama di kalangan umat Islam saat ini berkisar pada kesucian al-Qur'an dalam bentuk mushaf, yang tulisannya diyakini akan tetap lestari dan dijaga kehormatannya. Penggunaan al-Qur'an dalam format aplikasi atau melalui media daring dikhawatirkan dapat mengikis rasa hormat terhadap kitab suci tersebut, serta berpotensi mengurangi kesuciannya.²³ Selanjutnya, isu lain yang muncul adalah adanya diskrepansi antara teks yang disajikan dalam aplikasi (media) dan teks orisinal dari mushaf.²⁴

Selain problem kesakralan dan akurasi teks, muncul pula tantangan dalam hal metodologi penafsiran yang digunakan dalam penyajian konten tafsir di media sosial.²⁵ Banyak kreator konten yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tafsir secara mendalam, sehingga pendekatan yang digunakan sering kali bersifat populer dan pragmatis. Tafsir dipresentasikan bukan lagi sebagai hasil kajian mendalam terhadap teks dan konteks, tetapi lebih pada upaya penyampaian pesan moral yang

²¹ Wardani, *Ragam Tafsir Nusantara Varian Local Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dalam Media Sosial* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 116.

²² Ramslah Tasruddin Chanra M, "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872-881, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.

²³ Muhamad Yoga Firdaus, Suryana Alfathah, and Dadan Rusmana, "Komodifikasi Al-Qur'an Dalam Media Digital," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (2022): 243-260, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.243-260>.

²⁴ Debi Ayu Puspitasari, "Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital Di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi 'Al-Quran Kementerian Agama' Dan Permasalahannya," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 12-22, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.13425>.

²⁵ Nurul Fadillah and Muhammad Hanif, "Revitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Media Sosial: Analisis Konten Pada Akun Instagram @tafsiralquran.Id Perspektif Teori Difusi Inovasi," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 101, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.14880>.

mudah dicerna publik. Meskipun hal ini dapat memudahkan penerimaan masyarakat, namun berisiko menimbulkan penyederhanaan makna ayat yang dapat mengaburkan kedalaman pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pendekatan populer dan pendekatan akademis agar dakwah dan penafsiran di media sosial tetap berada dalam koridor keilmuan yang benar serta tidak mengabaikan prinsip-prinsip tafsir yang telah diwariskan para ulama.

Ranah media sosial menghadirkan ambivalensi, yakni peluang sekaligus tantangan bagi evolusi tafsir Al-Qur'an di era digital. Di satu perspektif, kemajuan teknologi menawarkan sarana baru untuk diseminasi nilai-nilai al-Qur'an secara ekstensif, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Akan tetapi, di sisi lain, evolusi ini juga mengimplikasikan tanggung jawab yang substansial dalam memelihara otentisitas, kesakralan, dan landasan keilmuan tafsir, guna mencegah degradasi substansinya menjadi sekadar materi populer.²⁶ Oleh sebab itu, sinergi antara ulama, akademisi, dan praktisi media perlu diperkuat guna menciptakan ekosistem tafsir digital yang tidak hanya informatif dan menarik, tetapi juga berakar pada metodologi ilmiah yang kokoh serta tetap mencerminkan kehormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Penting untuk menekankan bahwa perkembangan tafsir di media sosial tidak hanya sekadar fenomena teknologi, melainkan juga merupakan bagian dari transformasi epistemologis dalam kajian keagamaan.²⁷ Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam mengakses, membagikan dan mendiskusikan tafsir menghadirkan peluang untuk memperluas pemahaman Al-Qur'an secara inklusif dan partisipatif. Namun, untuk memaksimalkan potensi positif ini, diperlukan penguatan regulasi, standar kualitas konten, serta literasi digital keagamaan yang memadai. Dengan demikian, tafsir di media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan dakwah yang tidak hanya menjangkau audiens lebih luas, tetapi juga mempertahankan integritas ilmiah, nilai-nilai kesakralan, dan kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an di tengah dinamika masyarakat modern.²⁸

C. Akun Media Sosial @anugerahwulandari

Nama lengkap dari akun media sosial yang penulis akan kaji adalah Anugerah Wulandari. Beliau di kenal dengan konten edukatif keilmuan Islam, seperti akidah, fiqh, *syāri'ah*, hadis dan yang paling mendominasi fokus adalah pada penafsiran ayat-

²⁶ Rizky Ahmadi Hasibuan, "Metode Tafsir Al-Qur'an Analisis Perbandingan Antara Era Digital Dan Tradisiona," *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 1-23.

²⁷ Wely dozan dan Maliki, "Penerapan Metode Dan Pendekatan Tafsir Di Era Digital Menimbangurgensi Tafsir Di Era Digital," *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al- Qur'an Tafsir*, 7, no. 2 (2024): 259-279, <https://doi.org/10.20414/elumdash.v7i2.12588>.

²⁸ Sholichul Hadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur' an Dan Hadits Di Era Digital Use of Social Media To Improve Learning Al-Qur' an and Hadith in the Digital Era," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025, 2614-2619.

ayat Al-Qur'an. Latar belakang Anugerah Wulandari masih terbatas dalam informasi publik, yang terlihat hanyalah bahwa Anugerah Wulandari memiliki komunitas sekaligus *founder* dari komunitas itu. Komunitas yang didirikan sendiri oleh Anugerah Wulandari itu bernama *MAQTA* (Memahami Al-Qur'an dengan Tafsir). Adapun visi *MAQTA* menurut penjelasan Anugerah Wulandari adalah; memposisikan *MAQTA* sebagai platform referensi primer bagi satu juta Muslim di Indonesia guna mendalami Al-Qur'an melalui interpretasi daring berbasis media sosial dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Komunitas ini juga mengusung beberapa poin misi: *Pertama*, menyediakan penjelasan Al-Qur'an yang lengkap dan terpercaya dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer melalui *platform* media sosial. *Kedua*, bersama masyarakat memahami terjemahan Al-Qur'an dengan jelas melalui konten yang mudah diakses. *Ketiga*, menggunakan media sosial untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan interaksi. *Keempat*, membuka wawasan umat Islam mengenai kekayaan ajaran Islam yang luas. *Kelima*, membina pemahaman dan afeksi yang mendalam terhadap Al-Qur'an melalui metode penyampaian yang memikat dan mudah dijangkau. *Keenam*, menghadirkan materi didaktik perihal beragam dimensi ajaran Islam, dimulai dari QS. Al-Fātiḥah/1 hingga An-Nās/114, yang dapat diakses secara fleksibel. *Ketujuh*, membangun komunitas aktif untuk berdiskusi dan belajar bersama tentang tafsir Al-Qur'an. *Kedelapan*, memanfaatkan analitik dan umpan balik pengguna untuk terus meningkatkan kualitas dan relevansi konten yang disajikan.

Penulis berargumen bahwa komunitas *MAQTA* adalah jawaban kenapa Anugerah Wulandari terlibat aktif diberbagai media sosial dengan berfokus pada konten edukatif tafsir Al-Qur'an. Hal itu dapat dilihat dari visi dan misi dari komunitas *MAQTA* yang telah penulis tulis sebelumnya. Secara garis besar bahwa Anugerah Wulandari bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tafsir al-Qur'an melalui aktivitas kedua manusia setelah dunia nyata, yaitu media sosial. Maka inilah salah satu alasan Anugerah Wulandari menjadikan sosial medianya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan.

Beberapa akun media sosial yang dimiliki oleh Anugerah Wulandari adalah TikTok, Instagram, Snack Video, Youtube, Facebook dan Threads. Adapun di TikTok memiliki pengikut 29,6 ribu dengan jumlah like sebanyak 557,6 ribu.²⁹ Selanjutnya, platform Instagram dengan jumlah pengikut mencapai 21,4 ribu dan total unggahan sebanyak 906.³⁰ Snack Video jumlah pengikutnya sebanyak 13,7 ribu dengan 362,3 ribu likes.³¹ Youtube jumlah subscribernya 3,07 ribu dengan jumlah postingan

²⁹ Anugerah Wulandari, Akun Tiktok, 17 Oktober 2025, <https://www.tiktok.com/@anugerahwulandari>

³⁰ Anugerah Wulandari, Akun Instagram, 17 Oktober 2025, <https://www.instagram.com/anugerah.wulandari?igsh=Mm1ycTRkYTNwN2Zh>.

³¹ Anugerah Wulandari, Akun Snack Video, 17 Oktober 2025, <https://sck.io/u/LqgDgRdk>.

sebanyak 835 siaran.³² Facebook dengan jumlah pengikut sebanyak 211 ribu³³ dan terakhir Threads jumlah pengikut sebanyak 5. 224 ribu.³⁴ Dilihat dari banyaknya followers tersebut, hal ini menandakan partisipasi dan antusiasme masyarakat media sosial terhadap yang ditawarkan oleh @anugerahwulandari sangat tinggi dan menarik perhatian. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memilih untuk menelusuri akun TikTok @anugerahwulandari.



Gambar 1. Tampilan profil akun TikTok @anugerahwulandari

Platform TikTok merupakan *platform* media sosial yang terbaru dengan fitur-fiturnya yang lengkap dan menarik serta menjadi *platform* media sosial yang banyak digemari akhir-akhir ini baik dari kalangan anak-anak maupun kalangan orangtua.³⁵ Pada saat kemunculan awal TikTok, berkisar pada tahun 2016,³⁶ platform tersebut disebut dengan sebutan 'Douyin' yang berasal dari bahasa China, kemudian berubah nama menjadi TikTok tepat pada peluncurannya ke seluruh dunia di tahun 2017.³⁷

³² Anugerah Wulandari, Akun Youtube, 18 Oktober 2025, https://youtube.com/@anugerahwulandari?si=B_H0qevAl1IIWTzR&sub_confirmation=1.

³³ Anugerah Wulandari, Akun Facebook, 18 Oktober 2025, <http://Facebook.com/anugerahwulandari.ANW>.

³⁴ Anugerah Wulandari, Akun Threads, 18 Oktober 2025, <https://www.threads.net/@anugerah.wulandari>.

³⁵ Wahyuni Ramadani et al., "Analisis Media Sosial Tiktok Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Di SMPN 11 Maros Baru," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 12 (2023): 2952–2959, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.705>.

³⁶ Savvas Zannettou et al., "Analyzing User Engagement with TikTok's Short Format Video Recommendations Using Data Donations," *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 2024, 13. <https://doi.org/10.1145/3613904.3642433>.

³⁷ Christian Montag, Haibo Yang, and Jon D. Elhai, "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings," *Frontiers in Public Health* 9, no. March (2021): 1–6, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>.

Salah satu faktor yang meningkatkan daya tarik TikTok adalah kemampuannya memberdayakan setiap individu untuk menjadi kreator konten, tanpa memandang latar belakang sosial, status, atau popularitas. Keberhasilan semata-mata ditentukan oleh kemampuan inovatif dalam mengekspresikan materi yang disajikan. Konten di TikTok sangat bervariasi, mencakup segala hal mulai dari gastronomi, pariwisata, promosi produk, materi akademis, pengembangan karier, motivasi, aktivitas sehari-hari, hingga topik keagamaan.³⁸

Pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah mencerminkan adaptasi strategis dakwah Islam terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern. Sebagai sebuah platform yang berfokus pada video pendek dengan jangkauan audiens yang luas dan sifat interaktifnya, TikTok menyediakan wadah yang efektif bagi para pendakwah dan kreator konten Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam secara imajinatif, ringkas, dan relevan dengan konteks masa kini.³⁹ Melalui pendekatan visual dan naratif yang menarik, dakwah di TikTok mampu menjangkau generasi muda yang menjadi pengguna dominan platform ini, sekaligus menumbuhkan kesadaran religius di tengah arus globalisasi informasi. Namun demikian, pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah juga menuntut tanggung jawab etis dan keilmuan agar substansi ajaran Islam yang disampaikan tetap otentik, bernilai edukatif, serta tidak tereduksi menjadi sekadar hiburan populer. Inilah yang dimanfaatkan oleh akun TikTok @anugerahwulandari, menjadikan *platform* TikTok sebagai salah satu tempat untuk menyampaikan pesan-pesan tafsir al-Qur'an.

D. Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun TikTok @anugerahwulandari

Konten pertama dari akun TikTok @anugerahwulandari terlihat pada tanggal 3 Juni 2021. Penulis mengkaji bahwa beberapa konten (*posts*) awal dari akun ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan atau disajikan oleh pemilik akun TikTok @anugerahwulandari bukanlah konten yang berfokus pada tafsir Al-Qur'an. Namun, konten awal akun TikTok @anugerahwulandari hanya berisi tentang nasehat-nasehat keagamaan, kisah-kisah dan hadist-hadist Nabi *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*, perkataan sahabat dan lainnya. Penyajian konten yang disajikan pun masih dalam bentuk sederhana belum dilengkapi dengan alat-alat konten dan tampilan-tampilan animasi pada kontennya. Seiring berjalannya waktu akun TikTok @anugerahwulandari mulai berfokus atau konsisten membahas tentang tafsir Al-Qur'an itu pada tanggal 9 Juli 2022. Salah satu keunikan yang dimiliki akun ini adalah banyak merujuk kitab-kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang digunakan dalam kontennya adalah mulai dari tafsir

³⁸ Nurul Syafrida Lubis, Laila Rohani, and Rina Devianty, "Motif Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan," *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 12 (2022): 2835-2844, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.438>.

³⁹ Clara Sinta Pratiwi, "Platform TikTok Sebagai Representasi Media Dakwah Di Era Digital," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 50-65, <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.16>.

klasik sampai tafsir kontemporer. Beberapa karya tafsir yang relevan meliputi; *Tafsīr al-Jalālīn*, *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān*, *Jāmi' al-Bayān*, *Fi-Ẓilāl al-Qur'ān*, *Tafsīr Al-Azhar*, *at-Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Muyassar*, *Tafsīr al-Aisar*, *Zād al-Masīr*, *Tafsīr Al-Marāğī*, *Şafwah at-Tafāsīr*, *Jāmi' al-Āḥkām* milik al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kaśīr, *Tafsīr Sya'rāwī*, *Tafsīr An-Nūr*, *Fatḥ al-Qadīr* karya asy-Syaukānī, *Adwā' al-Bayān*, dan sebagainya.

Fenomena interpretasi Al-Qur'an dalam ruang digital, sebagaimana yang dipraktikkan oleh akun TikTok @anugerahwulandari, menunjukkan distingsi metodologis yang signifikan dan menarik untuk dikaji secara akademis. Berdasarkan observasi terhadap konten tersebut, ditemukan adanya kombinasi antara dua pilar metodologi tafsir klasik dan kontemporer, yakni pendekatan *tahlīlī* serta pendekatan *maqdū'ī* (tematik). Penggunaan metode *tahlīlī* memberikan ruang bagi kreator untuk melakukan elaborasi mendalam terhadap setiap elemen yang terkandung dalam satu ayat spesifik, yang disesuaikan dengan arah pemikiran interpretatif sang mufasir.⁴⁰ Karakteristik utama dari corak ini terletak pada kemampuan penafsir dalam membedah esensi ayat secara komprehensif, baik melalui sandaran teks otoritatif (*ma'sūr*) maupun melalui penalaran rasional (*ra'yī*). Selain itu, skema ini umumnya mempertahankan linearitas urutan ayat sesuai dengan struktur mushaf *uṣmānī* serta mengintegrasikan latar belakang sejarah atau *asbāb an-nuzūl* dalam proses penafsirannya.⁴¹

Di sisi lain, integrasi pendekatan *maqdū'ī* menandakan adanya pergeseran dari pola pembacaan tekstual yang kaku menuju sintesis konseptual yang lebih fleksibel. Berbeda dengan model *ijmālī* maupun *tahlīlī* yang terikat pada urutan kronologis mushaf, metodologi tematik ini bekerja dengan cara mengklasifikasikan berbagai ayat dari pelbagai surah ke dalam satu payung bahasan atau tema sentral yang telah ditentukan.⁴² Pendekatan ini sering kali diidentikkan dengan metode topikal, di mana fokus interpretasi bukan lagi pada urutan teks, melainkan pada pemecahan masalah atau eksplorasi topik tertentu secara integratif. Dengan menggabungkan kedua metode ini, konten pada akun tersebut mampu menyajikan penjelasan yang mendalam sekaligus relevan dengan isu-isu spesifik yang berkembang di masyarakat digital.

Pada metode *tahlīlī*, pada penyajian tafsir Al-Qur'an oleh akun TikTok @anugerahwulandari ini menampilkan tafsir persurah yang dilakukan secara episode (berkelanjutan), dari surah tersebutlah akun TikTok @anugerahwulandari

⁴⁰ Tiara Hidayah B and Ali Akbar, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili Dan Ijmali)," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 123–133, <https://doi.org/10.63822/9x3gdp57>.

⁴¹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, Tahdzib Akhlaq," 1, 5, 2020, 41.

⁴² Nur Hanifah, Fitrawati, and Kusnadi, "AL-MUBARAK METODOLOGI TAFSIR TEMATIK," *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 2 (2024): 2715–5692, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarakDOI:https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.

memaparkan ayat al-Qur'an secara analisis *tahlīlī*.⁴³ Namun, sebelum menjelaskan tafsiran-tafsiran ayat pada surah yang akan dibahas, beliau menjelaskan terlebih dahulu tentang kajian surah. Kajian surah ini adalah penjelasan tentang surah tersebut, baik itu arti surah tersebut, jumlah ayat dan hal-hal lainnya terkait dengan surah Al-Qur'an. Beberapa tafsir surah yang terdapat pada kontennya adalah; tafsir QS. al-Mulk/67, tafsir QS. al-Kahf/18, tafsir QS. al-Muzzammil/73, tafsir sumpah Allah dalam Al-Qur'an, tafsir *āyāt al-kursī* dan masih banyak lagi.



Gambar 2. Penjelasan Tafsir QS. al-Kahf/18⁴⁴

Sebagaimana contoh pada **Gambar 2** yakni penafsiran QS. al-Kahf/18. Beliau menjelaskan:

"Surah Al-Kahf adalah *surah makkiyah* yang terdiri dari 110 ayat. Dinamakan surah Al-Kahf karena di dalamnya terdapat kisah yang luar biasa (ajaib) dan menakjubkan, yakni kisah *ashāb al-kahf* pada ayat 9-26 yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah *subhānahu wa ta'ālā* yang sangat hebat. Kemudian surah Al-Kahf merupakan salah satu surah dari lima surah Al-Qur'an yang dimulai dengan *lafz* 'al-*hamdu lillāh*'. Kelima surah yang dimaksud adalah QS. Al-Fātiḥah, QS. Al-An'ām, QS. Sabā', QS. Fātir, dan termasuk QS. Al-Kahf. Surah Al-Kahf dimulai dengan penjelasan sifat al-Qur'an bahwa ia adalah kitab suci yang lurus tidak ada kontradiksi dan pertentangan dalam *lafz*-nya dan maknanya. Setelah itu, ayat-ayat pada surah Al-Kahf beralih pada pemaparan bahwa perhiasan dan keindahan serta keajaiban dunia menjadi bukti yang sangat jelas akan kekuasaan Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Surah Al-Kahf juga menceritakan 3 kisah yang sangat luar biasa. Selain kisah *ashāb al-kahf*, surah Al-Kahf juga menceritakan kisah Nabi Mūsā dan Khidr serta kisah Zū al-Qarnain. Kisah *ashāb al-kahf* pada ayat 9-26 merupakan kisah teladan yang mulia dan pengorbanan meninggalkan keluarga, harta benda dan hal-lainnya. Pada ayat 60-78 adalah kisah

⁴³ Habibi Abdul Raud Haris, "Kajian Tafsir Tahlili Pada Surat Al-Furqan," *Izzatuna; Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 13–22.

⁴⁴ Anugerah Wulandari, "Penjelasan Tafsir Surah al-Kahf", 20 Oktober 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSUgqDwX3/>.

Nabi Mūsā dan Khidīr, kisah ini merupakan perumpamaan bagi para ulama tentang sikap *tawādu'* dalam menimba ilmu. Kemudian pada ayat 83-99 merupakan kisah Žū al-Qarnain yang mengajarkan kepada para penguasa dan kepala negara.”

Dalam postingan yang berdurasi kisaran 11 menit ini, akun TikTok @anugerahwulandari menjelaskan beberapa hal terkait tentang QS. al-Kahf/18. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian tafsir oleh akun TikTok @anugerahwulandari secara konsisten menerapkan pendekatan tafsīr *tahlīlī*, sebagaimana tampak pada seri penafsiran QS. al-Kahf/18 yang disajikan dalam sembilan episode video pendek berkelanjutan. Struktur penyajian yang dimulai dari pengenalan umum tentang surah meliputi nama, arti, jumlah ayat, serta klasifikasi *makkīyyah* atau *madāniyyah* mencerminkan karakteristik metodologis tafsīr *tahlīlī* yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dan mendalam sesuai urutan mushaf.⁴⁵

Pola analisis ini memperlihatkan kesinambungan antara pendekatan deskriptif-analitis yang menjadi ciri tafsīr *tahlīlī* dengan cara penyampaian digital yang dikemas secara naratif dan edukatif. Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode tafsīr *tahlīlī* oleh akun TikTok tersebut merupakan bentuk adaptasi tafsīr klasik dalam konteks media dakwah digital, di mana pola penyajian yang sistematis dan komunikatif menunjukkan upaya menjaga prinsip keilmuan tafsīr meskipun dikemas dalam format media sosial yang ringkas dan visual. Dengan demikian, akun ini berperan tidak hanya sebagai sarana dakwah populer, tetapi juga sebagai medium transformasi epistemologis tafsīr, yang menggabungkan kedalaman analisis keagamaan dengan strategi komunikasi modern sehingga nilai-nilai ilmiah tafsīr klasik dapat direpresentasikan ulang dalam bentuk konten digital yang relevan, interaktif dan mudah diakses oleh masyarakat luas.⁴⁶

Contoh selanjutnya pada **Gambar 3** yakni penafsiran QS. Al-Mā'ūn/107: 4-5, firman Allah *subḥānahu wa ta'ālā*:

﴿فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ﴾ ٥ ﴾

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya...”

⁴⁵ Rafistra Nur Laili, Elmy Maulidina Fransiska, and M Azfa Nashirul Hikam, “Karakteristik Tafsīr Tahlīlī Dan Tafsīr Ijmali,” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsīr* 2, no. 3 (2024): 303-312.

⁴⁶ Hilmi Yahya Ayyasi & Acep Ariyadri, “Urgensi Dakwah Menurut Muhammad ‘Abduh: Analisis Pendekatan Tafsīr Maqāṣidī Di Dalam Tafsīr Al-Manār,” *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsīr*, 4,2 4, no. 2 (2023): 68-87, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.



Gambar 3. Penjelasan Tafsir QS. Al-Mā'ūn/107⁴⁷

Dalam postingan ini, akun TikTok @anugerahwulandari menjelaskan;

“Dalam kitab tafsir at-Tabarī disebutkan bahwa Ibn ‘Abbās *rađiyallāhu ‘anhu* dan lainnya berkata yakni orang-orang munafik yang melaksanakan shalat secara terang-terangan tetapi tidak mau melaksanakannya ketika tidak dilihat oleh manusia. Oleh karena itu Allah *subhānahu wa ta’ālā* berfirman bahwa kecelakaan itu ‘*lī al-mušallīn*’ bagi orang-orang yang shalat yakni mereka yang melaksanakan shalat dan konsisten dalam melaksanakannya kemudian mereka lalai dengan shalatnya, baik lalai dari melaksanakannya secara keseluruhan sebagai yang dikatakan oleh Ibn ‘Abbās maupun lalai dari melaksanakannya pada waktu yang sudah ditetapkan secara syar’i. Sehingga dia melaksanakan shalatnya di luar waktu yang semestinya secara keseluruhan.”

Kemudian akun TikTok @anugerahwulandari juga menjelaskan;

“Dalam kitab tafsir Ibn Kaśīr, bahwa lalai itu mencakup 4 hal. Pertama, lalai dengan tidak mengerjakannya di awal waktu, sehingga mereka seringkali menunda-nundanya sampai diakhir waktu. Kedua, lalai dengan tidak melaksanakan rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya menurut cara yang telah ditetapkan. Ketiga, lalai dengan tidak menjaga kekhusukan di dalam shalat. Keempat, lalai dengan tidak merenungkan makna-makna bacaan shalat.”

Dari penelusuran yang ada, penulis menemukan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh pemilik akun TikTok @anugerahwulandari pada metode *tahlili* (tafsir surah dan ayat-ayatnya) menggunakan dua kitab tafsir sebagai sumber rujukan pada tema yang yang dibahas. Tafsir surah yang dilakukan oleh akun TikTok @anugerahwulandari adalah menafsirkan ayat-ayat yang terdapat pada surah yang akan tafsirkan, terkadang tafsir yang dilakukan dengan tema yang ada pada surah tersebut kemudian dikaitkan riwayat hadist pada sumber tafsir yang digunakan.

⁴⁷ Anugerah wulandari, Penjelasan Tafsir Surah al-Ma'āun, 20 Oktober 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSUgbuNrX/>.

Sementara itu, pada metode tematik (*mauḍū‘ī*), penyajian tafsir al-Qur'an oleh akun TikTok @anugerahwulandari menampilkan berbagai tema-tema tafsir yang dikemas secara sistematis dan menarik, seperti tafsir ayat-ayat dengan frasa 'yā ayyuha allāzīna āmanū', tafsir ayat-ayat perumpamaan, tafsir ayat-ayat pilihan, tafsir ekonomi kontemporer, dan tema-tema lainnya. Pendekatan ini mengindikasikan adanya upaya untuk mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema atau subjek pembahasan spesifik, yang menghasilkan penjelasan yang lebih terarah, relevan secara kontekstual, dan divisualisasikan dengan lebih baik bagi audiens.⁴⁸ Penerapan metode ini di ruang digital tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan bentuk inovasi dalam pengembangan dakwah berbasis media baru.



Gambar 4. Tafsir Ekonomi Kontemporer⁴⁹

Pada **Gambar 4** yakni video tafsir ekonomi kontemporer beliau menampilkan beberapa tema-tema ekonomi dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah *entrepreneurship* dan strategi bisnis dalam Islam pada tafsir (QS. Al-Quraisy/106: 1-4), perilaku konsumen (*consument behavior*) pada tafsir QS. Al-Qaṣaṣ/28: 7, konsep jaminan sosial (*social security*) dalam Islam pada tafsir QS. Al-Mā'ūn/107 :1-7, konsep modal sosial (*social capital*) dalam Islam pada tafsir QS. Al-Ḥujūrāt/49: 10, harta dan pengelolaannya dalam Islam (*Islamic wealth management*) pada tafsir QS. Al-Kahf/18: 46 dan masih banyak lagi.

⁴⁸ Akmal Diansyah & Subarkah Yudi Waskito, "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4, 1 4, no. 1 (2023): 8–15, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.

⁴⁹ Anugerah Wulandari, Tafsir Ekonomi Kontenporer. 20 Oktober 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSUgbpuSN/>.



Gambar 5. Penjelasan Tafsir Perumpamaan⁵⁰

Kemudian pada **Gambar 5** yakni video tafsir ayat perumpamaan yang menjelaskan QS. Al-Baqarah/2: 171 berikut:

﴿ وَمَثُلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثُلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنَدَاءً فُصُمْ بِكُمْ عُنْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

"Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti."

Dalam video ini, beliau menjelaskan firman Allah *subḥānahu wa ta’ālā*:

“(Ayat) ‘...seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar’ memiliki dua penafsiran. Pertama, sesungguhnya perumpamaan orang kafir terkait sesuatu yang dinasehatkan kepadanya sama seperti perumpamaan binatang ternak yang dipanggil dan ia pun mendegarkannya tetapi ia tidak paham maknanya. Pendapat ini merupakan pendapat Ibn ‘Abbās dan Mujāhid. Kedua, perumpamaan orang kafir dalam hal menyeru tuhan-tuhan selain daripada Allah adalah seperti perumpamaan seorang penggembala yang memanggil binatang ternak dan binatang itu mendengar panggilannya tetapi tidak paham maksudnya. Pendapat ini adalah dari Ibn Zaid.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penyajian tafsir merepresentasikan penerapan metode *tafsīr maqdū’ī*, yakni metode penafsiran yang mengelompokkan ayat-ayat dari berbagai surah ke dalam satu tema tertentu. Hal ini tampak jelas dalam video penafsiran QS. Al-Baqarah/2: 171 yang mengangkat tema perumpamaan dalam Al-Qur’ān. Pada video berdurasi sekitar tujuh menit tersebut, penafsir menjelaskan dua pandangan ulama klasik terhadap ayat ini, yaitu pendapat Ibn ‘Abbās dan Mujāhid serta Ibn Zaid yang menafsirkan perumpamaan bagi orang

⁵⁰ Anugerah Wulandari, Penjelasan Tafsir Perumpamaan, 20 Oktober 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSUggY3RB/>.

kafir. Rujukan terhadap kitab tafsir ayat-ayat perumpamaan menunjukkan bahwa konten ini berangkat dari fokus tematik tertentu, yakni ayat-ayat yang memuat perumpamaan (*amtsāl al-Qur'ān*), sehingga sesuai dengan karakteristik metode *mauḍū'i* yang menekankan kedalaman kajian pada tema spesifik. Dengan demikian, temuan ini menguatkan argumentasi bahwa akun TikTok @anugerahwulandari tidak hanya menyajikan dakwah dalam bentuk narasi populer, tetapi juga mengimplementasikan prinsip-prinsip metodologis tafsir *mauḍū'i*, yakni membahas satu topik secara sistematis dengan mengaitkan berbagai pandangan *mufassir* dan konteks ayat, sehingga tafsir yang dihasilkan bersifat tematik, mudah dipahami, dan tetap berlandaskan pada otoritas keilmuan tafsir.

Meskipun akun TikTok @anugerahwulandari secara eksplisit merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif seperti tafsir at-Tabarī dan tafsir Ibn Kaśīr, penting untuk menelaah sejauh mana format video pendek memengaruhi representasi makna tafsir klasik tersebut. Untuk menilai potensi reduksi atau dekontekstualisasi makna maka dilakukan uji petik, sebagai contoh dengan membandingkan penafsiran pada **Gambar 3** dengan penafsiran QS. Al-Mā'ūn/107 yang terdapat dalam tafsir at-Tabarī.

Dalam tafsir at-Tabarī, penafsiran terhadap frasa 'fa wailun lī al-muṣallīn' tidak dipahami sebagai kecaman terhadap praktik salat itu sendiri, melainkan diarahkan kepada kelompok yang lalai terhadap substansi salat. At-Tabarī mengemukakan beberapa riwayat yang menunjukkan adanya ikhtilaf ulama, mulai dari penekanan pada kelalaian waktu salat, sikap *riyā'*, hingga keterputusan antara ibadah ritual dan kepedulian sosial. Ragam riwayat ini memperlihatkan karakter tafsir *tahlīlī* yang kaya akan perbedaan pendapat dan nuansa argumentatif. Sebaliknya, dalam narasi video TikTok yang dianalisis, tafsir QS. Al-Mā'ūn disampaikan dalam bentuk penekanan tunggal pada aspek moral-sosial, khususnya kritik terhadap orang yang rajin beribadah tetapi abai terhadap kaum lemah. Penyampaian ini memang sejalan dengan salah satu arus penafsiran dalam tafsir klasik, namun dilakukan melalui penyederhanaan makna dengan menghilangkan paparan ikhtilaf dan konteks riwayat yang menyertainya. Tafsir dipresentasikan sebagai kesimpulan normatif yang ringkas dan komunikatif, tanpa menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut merupakan hasil seleksi dari beragam pandangan ulama.

Temuan ini menunjukkan bahwa format TikTok mendorong terjadinya reduksi kompleksitas tafsir klasik, bukan dalam arti distorsi makna secara substantif, tetapi dalam bentuk penyempitan spektrum penafsiran.⁵¹ Ikhtilaf yang menjadi ciri utama tafsir *tahlīlī* tidak sepenuhnya terakomodasi dalam durasi video yang terbatas, sehingga makna tafsir direkontekstualisasi menjadi pesan moral yang lebih mudah dicerna oleh audiens digital. Dengan demikian, tafsir digital pada akun ini dapat

⁵¹ Risma Hikmawati and Article Info, "Authority and Ethics of Interpretation in Da' Wah Content on Social Media," *HadaraResearch: Journal Of Da'wah & Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 2 1, no. 2 (2025): 135–155.

dipahami sebagai adaptasi komunikatif tafsir klasik, yang menekankan kejelasan pesan dengan konsekuensi berkurangnya kedalaman diskursif yang lazim ditemukan dalam kitab-kitab tafsir tebal. Berdasarkan pemetaan karakteristik penyajian tafsir Al-Qur'an pada akun TikTok @anugerahwulandari, terlihat bahwa proses dakwah digital tidak berhenti pada tahap konstruksi dan penyampaian pesan semata. Tafsir yang telah dikemas melalui strategi visual, audio, dan narasi tertentu selanjutnya memasuki ruang penerimaan audiens yang bersifat dinamis dan beragam.⁵² Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pesan tafsir tersebut dimaknai, dinegosiasikan maupun dipersoalkan oleh pengguna media sosial, analisis perlu diarahkan pada respons audiens sebagai bagian integral dari proses komunikasi dakwah di ruang digital.

E. Resepsi Audiens terhadap Tafsir Al-Qur'an pada Akun TikTok @anugerahwulandari

Berangkat dari kerangka Teori Resepsi (*Reception Theory*) dengan model *encoding/decoding* Stuart Hall, bagian ini memandang audiens sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses penafsiran pesan dakwah.⁵³ Audiens tidak hanya menerima tafsir sebagaimana dimaksudkan oleh kreator konten, tetapi juga menegosiasikan makna tersebut sesuai dengan latar pengetahuan keagamaan, pengalaman religius serta ekspektasi terhadap otoritas penafsir. Respons audiens terhadap konten tafsir pada akun TikTok @anugerahwulandari dipahami sebagai arena pertemuan antara pesan yang dikonstruksi oleh penafsir dan keragaman horizon pemahaman audiens di ruang digital. Dalam kerangka *encoding*, akun TikTok @anugerahwulandari mengonstruksi pesan tafsir dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir otoritatif, seperti tafsir at-Tabarī dan tafsir Ibn Kaśīr, serta menyajikannya dalam format visual-audio yang ringkas dan komunikatif. Strategi ini merepresentasikan upaya menghadirkan legitimasi keilmuan tafsir klasik ke dalam ruang dakwah digital. Namun, sebagaimana ditegaskan Stuart Hall, makna pesan tidak berhenti pada tahap produksi, melainkan mengalami proses *decoding* yang beragam di tingkat audiens.⁵⁴

Beberapa gambar akan disajikan sebagai data visual yang merepresentasikan praktik resepsi audiens terhadap konten tafsir Al-Qur'an pada akun TikTok @anugerahwulandari. Secara metodologis, tangkapan layar komentar ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi sikap seluruh audiens, melainkan sebagai *unit*

⁵² Hamdan Yuwapini, Ziyad Ulhaq, and Samsul Ariydi, "Interpretation of the Quran in Online Media," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2, 3, (2025): 2444–2451.

⁵³ Nur Rovida Femila Sari & Luluk Fikri Zuhriyah Luluk Ilma Inun, "Preaching In Marginal Spaces : Audience Reception Of Gus Miftah 's Da ' Wah Through Stuart Hall 's Encoding-Decoding Approach," *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5, 1, 2025, 35–46.

⁵⁴ M. Alfandi & Dwi Sufa Nada Qisthina Mustofa Hilmi, "Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik TV Pekalongan," *Tadbir; Jurnal Manajemen Dakwah*, 5, 2, 2023, 200.

analisis yang memungkinkan peneliti membaca proses pemaknaan secara kualitatif.⁵⁵ Penyajian gambar dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana teks tafsir yang dienkode oleh kreator mengalami proses *decoding* yang beragam ketika diterima oleh audiens dengan latar belakang teologis dan kosmologis yang berbeda. Berdasarkan analisis terhadap komentar netizen, ditemukan tiga posisi resepsi yakni; *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*.⁵⁶ Berikut penulis akan menjelaskan tiga posisi resepsi utama tersebut;



Gambar 6. Dominant-Hegemonic Reading⁵⁷

Pada **Gambar 6** di atas merepresentasikan pola resepsi audiens yang berada pada posisi *dominant-hegemonic reading* sebagaimana dirumuskan dalam model *encoding/decoding* Stuart Hall. Hal ini tampak dari komentar-komentar audiens yang mengekspresikan penerimaan penuh terhadap pesan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh kreator konten, tanpa menunjukkan adanya resistensi, negosiasi makna maupun reinterpretasi berbasis kerangka pemahaman alternatif. Ungkapan apresiatif seperti "Masya Allah barakallah," "Alhamdulillah," serta pernyataan terima kasih kepada kreator menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima isi penafsiran, tetapi juga mengafirmasi otoritas religius kreator sebagai penyampai

⁵⁵ Nabila Tasya Aulia & Sri Yanuarsih, "Slapstick Humor Komentar Netizen Dalam Postingan Instagram @Awrech.Id Pendahuluan," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5, No. 3, (2025): 2708–2720.

⁵⁶ Alem Febri Sonni & Muhammad Farid Nur Inayah Yushar, "Covid-19 and Netizen : Encoding-Decoding by YouTube Comment Space," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 596, no. Jcc (2021): 108–111.

⁵⁷ Anugerah Wulandari, Resepsi Audiens Posisi Dominant-Hegemonic Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPsLgG7B/>

pengetahuan keagamaan. Selain itu, hadirnya doa dan shalawat dalam kolom komentar memperlihatkan bahwa pesan tafsir dipahami sejalan dengan nilai-nilai normatif Islam yang telah mapan dalam kesadaran kolektif audiens. Dalam konteks ini, proses *decoding* yang dilakukan audiens berlangsung secara sejalan dengan kerangka makna yang diencode oleh kreator, baik dari sisi substansi tafsir maupun legitimasi otoritas keagamaannya. Audiens tidak memosisikan diri sebagai penafsir alternatif, melainkan sebagai penerima yang menginternalisasi pesan secara afirmatif.⁵⁸ Oleh karena itu, resepsi yang terbentuk bersifat hegemonik, di mana pesan dakwah digital diterima sebagai makna yang sah, benar dan tidak problematis.



Gambar 7. Negotiated Reading⁵⁹

Kemudian, pada **Gambar 7** merepresentasikan pola resepsi audiens yang berada pada posisi *negotiated reading*. Hal ini tampak dari komentar audiens yang tetap terlibat dengan isu metafisik yang dibahas dalam konten tafsir, namun memaknainya melalui kerangka teologis dan kosmologis yang berbeda dari yang diencode oleh kreator. Beberapa komentar merujuk pada pandangan "*Kristen mengenai iblis sebagai malaikat yang jatuh*," sementara komentar lainnya menampilkan pemaknaan "*simbolik atas unsur cahaya, api, dan tanah sebagai asal-usul makhluk*." Respons semacam ini menunjukkan bahwa audiens tidak menolak tema pembahasan secara keseluruhan, tetapi juga tidak mengaffirmasi sepenuhnya kerangka tafsir Islam yang disampaikan dalam konten. Audiens justru mengaitkan pesan tafsir dengan sistem kepercayaan dan horizon pemahaman alternatif yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks ini, proses *decoding* berlangsung secara negosiatif, di mana audiens menerima sebagian pesan yang dianggap relevan, namun sekaligus

⁵⁸ Jihan Kurniawan & Reza Safitri, "Pemaknaan Audiens Pada Pesan Dakwah Di Channel Youtube Gus Iqdam (Studi Resepsi Pada Majelis Taklim Al Muhsinin)," *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 7,2, (2025), 171-172.

⁵⁹ Anugerah Wulandari, Resepsi Audiens Posisi Negotiated Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPsLhTbC/>

merekonstruksi makna sesuai dengan latar belakang religius dan kosmologis masing-masing.⁶⁰ Audiens tidak memposisikan diri sebagai oposisi total terhadap pesan dakwah, tetapi juga tidak berada dalam posisi hegemonik yang menerima pesan secara utuh.



Gambar 8. Oppositional Reading⁶¹

Terakhir posisi *oppositional reading* sebagaimana **Gambar 8** diatas, merujuk pada posisi audiens yang menolak pesan tafsir atau meragukan legitimasi epistemologis penyampainya. Pola resepsi ini tampak dalam komentar-komentar bernada skeptis dan merendahkan, seperti ungkapan “*ngomong apa ini orang*” atau pertanyaan “*belajar di mana*,” yang merepresentasikan bentuk penolakan terhadap konten tafsir yang disampaikan. Penolakan tersebut tidak semata-mata diarahkan pada substansi penafsiran ayat, melainkan lebih pada otoritas sosial dan keilmuan kreator sebagai penafsir Al-Qur'an. Dalam konteks ini, audiens menunjukkan sikap kritis yang berangkat dari asumsi bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan wilayah keilmuan yang bersifat eksklusif dan hanya sah dilakukan oleh ulama dengan latar pendidikan formal tertentu serta afiliasi institusional yang jelas.⁶² Kehadiran penafsiran Al-Qur'an di ruang digital, khususnya melalui platform populer seperti TikTok, dipandang melanggar batas otoritas keilmuan yang selama ini dilekatkan pada institusi keagamaan tradisional. Dengan demikian, resepsi oposisi ini mencerminkan adanya ketegangan epistemologis antara otoritas tafsir konvensional dan praktik dakwah digital kontemporer. Dalam kerangka teori *encoding/decoding* Stuart Hall, posisi ini menegaskan bahwa audiens tidak sekadar menolak pesan, melainkan secara aktif mendekonstruksi klaim otoritas yang menyertainya.

Faktanya meskipun akun ini memiliki puluhan ribu pengikut, namun terlihat bahwa jumlah komentar pada beberapa video yang ada itu rendah atau sedikit. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai lemahnya resepsi audiens. Dalam budaya konsumsi TikTok, banyak pengguna berinteraksi secara pasif melalui aktivitas menonton, menyimpan atau membagikan konten tanpa

⁶⁰ Sere Simanjuntak, Ressi Dwiana, and Ria Wuri Andary, “Analisis Resepsi Masyarakat Tentang Gaya Hidup Hedonisme Selebgram (Studi Netnografi Pada Followers Instagram Sisca Kohl) Analysis,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 7, 2, (2023): 49–61.

⁶¹ Anugerah Wulandari, Resepsi Audiens Posisi Oppositional Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPseTNX/>

⁶² Budi Nurhamidin Et Al., “Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial,” *Al-Muqaddimah – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1, 1, (2025): 39–48.

terlibat dalam diskusi terbuka. Konten tafsir dalam platform ini lebih berfungsi sebagai sarana konsumsi religius personal daripada ruang dialog keilmuan yang intensif, sebagaimana lazim ditemukan dalam majelis taklim atau forum akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap tafsir Al-Qur'an di media sosial bersifat berlapis dan dinamis. Tafsir digital tidak hanya menjadi arena penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga ruang negosiasi makna, otoritas dan legitimasi keilmuan. Akun TikTok @anugerahwulandari berada pada posisi antara upaya mempertahankan rujukan tafsir klasik dan tuntutan logika media digital yang menekankan simplifikasi, visualisasi dan keterjangkauan. Ketegangan inilah yang membentuk beragam posisi resepsi audiens, mulai dari penerimaan hegemonik hingga penolakan oposisi yang menegaskan kompleksitas dakwah Al-Qur'an di ruang digital kontemporer.

Maka secara keseluruhan, pemetaan terhadap tiga posisi resepsi utama; *dominant-hegemonic, negotiated* dan *oppositional reading* menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an yang disajikan melalui media sosial tidak bekerja dalam ruang makna yang tunggal dan linear. Interaksi audiens dengan konten tafsir memperlihatkan bahwa proses pemaknaan berlangsung secara dinamis, dipengaruhi oleh latar keagamaan, pengalaman intelektual, serta persepsi audiens terhadap otoritas dan legitimasi pengetahuan keislaman. Dengan demikian, ruang digital berfungsi sebagai arena terbuka yang memungkinkan terjadinya afirmasi, negosiasi, maupun resistensi terhadap pesan tafsir. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah tafsir Al-Qur'an di platform digital tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi pesan keagamaan, tetapi juga sebagai medan perjumpaan berbagai horizon pemahaman yang saling berinteraksi dan berkompetisi. Kehadiran beragam posisi resepsi tersebut memperlihatkan bahwa audiens berperan aktif dalam membentuk makna, sekaligus merefleksikan pergeseran otoritas keagamaan dari struktur yang bersifat hierarkis menuju ruang publik digital yang lebih cair dan dialogis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @anugerahwulandari merepresentasikan praktik tafsir Al-Qur'an di ruang digital yang memadukan metode penafsiran *tahlīlī* dan tematik (*maqdū'ī*) dengan gaya penyajian yang adaptif terhadap karakteristik media sosial. Pemanfaatan unsur visual, audiovisual dan bahasa yang komunikatif memungkinkan pesan tafsir disampaikan secara ringkas namun tetap merujuk pada khazanah tafsir klasik dan kontemporer. Analisis resepsi audiens dengan menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall mengungkap bahwa interaksi audiens terhadap konten tafsir tidak bersifat homogen, melainkan terfragmentasi ke dalam tiga posisi utama, yakni penerimaan hegemonik, negosiasi makna dan penolakan oposisi. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an di media sosial bukan sekadar

proses transmisi pesan keagamaan, tetapi juga ruang dialektis yang mempertemukan beragam horizon pemahaman, otoritas dan ekspektasi keagamaan audiens.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan objek kajian yang hanya berfokus pada satu akun media sosial serta analisis resepsi yang bertumpu pada data komentar publik, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan spektrum audiens. Selain itu, interpretasi data resepsi tidak terlepas dari subjektivitas peneliti dalam mengkategorikan respons audiens ke dalam posisi resepsi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak akun tafsir digital, melakukan komparasi langsung antara tafsir digital dan teks tafsir rujukan, serta mengombinasikan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif atau wawancara mendalam. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika tafsir Al-Qur'an, otoritas keagamaan dan praktik dakwah dalam lanskap digital kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdul Raud Haris, Habibi. "Kajian Tafsir Tahlili Pada Surat Al-Furqan." *Izzatuna; Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 13–22.
- Akib, Mohammad. "Merajut Koneksitas Dengan Al Qur'an Di Era Digital." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 207–220. <https://doi.org/10.51729/91634>.
- Akmal Diansyah & Subarkah Yudi Waskito. "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ash'r." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4, 1, (2023): 8–15. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.
- Armita, Pipin. "Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 154–164. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>.
- Bambang Winarko, Hilarius. "Kecemasan Digital: Penggunaan Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia." *Soetomo Communication and Humanities* 4, no. 1 (2023): 12–19.
- Chanra M, Ramslah Tasruddin. "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872–881. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Dsouza, Nancy, and Dr. Syndhya. J. "Analyzing the Transformative and Multifaceted Impact of Social Media Platforms." *GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research* 6, no. 07, (2023): 56–65. <https://gphjournal.org/index.php/ssh/article/view/960>.
- Elkatmiş, Metin. "Examination of Social Media Usage Habits of Generation Z." *Frontiers in Psychology* 15, no. July (2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370823>.

- Fadillah, Nurul, and Muhammad Hanif. "Revitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Media Sosial: Analisis Konten Pada Akun Instagram @tafsiralquran.Id Perspektif Teori Difusi Inovasi." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2025): 100. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.14880>.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal." *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710-2716. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2013.
- Hadi, Sholichul. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur ' an Dan Hadits Di Era Digital Use of Social Media To Improve Learning Al-Qur ' an and Hadith in the Digital Era." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025, 2614-2619.
- Hairul, Moh Azwar. "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube'." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 205.
- Hanifah, Nur, Fitrawati, and Kusnadi. "Al-MUBARAK METODOLOGI TAFSIR TEMATIK." *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 2 (2024): 2715-5692. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarakDOI:https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.
- Hasibuan, Rizky Ahmadi. "Metode Tafsir Al-Qur'an Analisis Perbandingan Antara Era Digital Dan Tradisiona." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 1-23.
- Hikmawati, Risma, and Article Info. "Authority and Ethics of Interpretation in Da ' Wah Content on Social Media." *HadaraResearch: Journal Of Da'wah & Islamic Civilization*, Vol. 1, No. 2, (2025): 135-155.
- Hilmi Yahya Ayyasi & Acep Ariyadri. "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4,2, (2023): 68-87. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.
- Ichwan, Moh. Nor, Faizal Amin, Abdullah Khusairi, and Bob Andrian. "Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 245-266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>.
- Ichwan, Moh Nor, Mustaqim Pabbajah, and Faizal Amin. "Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 2, 5, (2024): 320-345. <https://doi.org/10.14421/qh.v2i5.5545>.
- Ilma Amalia, Yayan Rahtikawati, and Muhammad Faris Rasyadan. "Qur'anic and Tafsir Virtual: Penyajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Dunia Maya (Studi Kasus Kajian Tafsir Min Wahyil Qur'an Sayyid Husain Fadhlullah Di Media YouTube)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 2, no. 1 (2023): 12-23. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.490>.

- Jihan Kurniawan & Reza Safitri. "Pemaknaan Audiens Pada Pesan Dakwah Di Channel Youtube Gus Iqdam (Studi Resepsi Pada Majelis Taklim Al Muhsinin)." *SAHAFA Journal of Islamic Communication*, 7,2, (2025).
- Laili, Rafistra Nur, Elmy Maulidina Fransiska, and M Azfa Nashirul Hikam. "Karakteristik Tafsir Tahlili Dan Tafsir Ijmali." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 3 (2024): 303–312.
- Luluk Ilma Inun, Nur Rovida Femila Sari & Luluk Fikri Zuhriyah. "Preaching In Marginal Spaces : Audience Reception Of Gus Miftah ' s Da ' Wah Through Stuart Hall ' s Encoding-Decoding Approach." *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5, 1, 2025, 35–46.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.
- Montag, Christian, Haibo Yang, and Jon D. Elhai. "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings." *Frontiers in Public Health* 9, no. March (2021): 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>.
- Muhamad., Fajar Mubarok, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia'." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 147.
- Muhammad Yoga Firdaus, Suryana Alfathah, and Dadan Rusmana. "Komodifikasi Al-Qur'an Dalam Media Digital." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (2022): 243–260. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.243-260>.
- Muhammad, A. Muwahhid. "Aktualisasi Al-Qur'an Di Era Modern." *KARIMIYAH : Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 2 (2022): 75–84. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i2.9>.
- Mustofa Hilmi, M. Alfandi & Dwi Sufa Nada Qisthina. "Analisis Resepsi Khalayak Program Siaran Dakwah Batik TV Pekalongan." *Tadbir; Jurnal Manajemen Dakwah*, 5, 2, 2023.
- Nabila Tasya Aulia & Sri Yanuarsih. "Slapstick Humor Komentar Netizen Dalam Postingan Instagram @ Awrekeh . Id Pendahuluan." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5, No. 3, (2025): 2708–2720.
- Nadia, Qurrota A.'yun Fathimah. "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad'." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* IX, no. 1 (2020).
- Nur Inayah Yushar, Alem Febri Sonni & Muhammad Farid. "Covid-19 and Netizen : Encoding-Decoding by YouTube Comment Space." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 596 596, no. Jcc (2021): 108–111.
- Nurdin, Rahmat. "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)'." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 147.
- Nurhamidin, Budi, Sabil Mokodenseho, Haslinda Mokodompit, Amaludin Bahansubu, and Prasetyo Rumondor. "TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL, ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN POLA OTORITAS ULAMA DI MEDIA SOSIAL." *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious*

Perspectives, 1, 1, (2025): 39–48.

Puspitasari, Debi Ayu. "Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital Di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi 'Al-Quran Kementerian Agama' Dan Permasalahannya." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 12–22. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.13425>.

Ramadani, Wahyuni, Gilang Septiansyah, Rezkia Djohar, Muhammad Syukur, and Ibrahim Arifin. "Analisis Media Sosial Tiktok Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Di SMPN 11 Maros Baru." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 12 (2023): 2952–2959. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.705>.

Retpitasari, Ellyda, and Nila Audini Oktavia. "Preference of Social Media Usage in Teenagers Religion." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 17–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.985>.

Simanjuntak, Sere, Ressi Dwiana, and Ria Wuri Andary. "Analisis Resepsi Masyarakat Tentang Gaya Hidup Hedonisme Selebgram (Studi Netnografi Pada Followers Instagram Sisca Kohl) Analysis." *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 7, 2, (2023): 49–61.

Sinta Pratiwi, Clara. "Platform TikTok Sebagai Representasi Media Dakwah Di Era Digital." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 50–65. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.16>.

Syafrida Lubis, Nurul, Laila Rohani, and Rina Devianty. "Motif Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 12 (2022): 2835–2844. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.438>.

Tiara Hidayah B, and Ali Akbar. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili Dan Ijimali)." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 123–133. <https://doi.org/10.63822/9x3gdp57>.

Tika Dewi Amelia, Lolitha, and Nadira Rania Balqis. "Changes in Communication Patterns in the Digital Age." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 4 (2023): 544–556. <https://doi.org/10.35877/soshum1992>.

Wafi, M. Baihaqi Fadhlil, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman. "Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2503>.

Wardani. *Ragam Tafsir Nusantara Varian Local Kreativitas Individual Dan Peran Perguruan Tinggi Dalam Media Sosial*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Wulandari, Anugerah. Akun Tiktok, Accessed Oktober 17, 2025. <https://www.tiktok.com/@anugerahwulandari>

_____, Akun Instagram, Accessed Oktober 17, 2025. <https://www.instagram.com/anugerah.wulandari?igsh=Mm1ycTRkYTNwN2Zh>.

_____, Akun Snack Video, Accessed Oktober 17, 2025. <https://sck.io/u/LqgDgRdk>.

Wulandari, Anugerah. Akun Youtube, Accessed Oktober 18, 2025.
https://youtube.com/@anugerahwulandari?si=B_H0qevAl1IIWTzR&sub_confirmation=1.

_____, Akun Facebook, Accessed Oktober 18, 2025.
<http://Facebook.com/anugerahwulandari.ANW>.

_____, Akun Threads, Accessed Oktober 18, 2025.
<https://www.threads.net/@anugerah.wulandari>.

_____, Penjelasan Tafsir Surah al-Kahf, Accessed Oktober 20, 2025.
<https://vt.tiktok.com/ZSUGqDwX3/>.

_____, Penjelasan Tafsir Surah al-Ma'un, Accessed Oktober 20, 2025.
<https://vt.tiktok.com/ZSUGbuNrX/>.

_____, Tafsir Ekonomi Kontemporer, Accessed Oktober 20, 2025.
<https://vt.tiktok.com/ZSUGbpuSN/>.

_____, Penjelasan Tafsir Perumpamaan, Accessed Oktober 20, 2025.
<https://vt.tiktok.com/ZSUGgY3RB/>.

_____, Resepsi Audiens Posisi Dominant-Hegemonic Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPsLgG7B/>

_____, Resepsi Audiens Posisi Negotiated Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPsLhTbC/>

_____, Resepsi Audiens Posisi Oppositional Reading, Accessed 20 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPseTNXJ/>

Wely dozan dan Maliki. "PENERAPAN METODE DAN PENDEKATAN TAFSR DI ERA DIGITAL Menimbang Urgensi Tafsir Di Era Digital." *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir* Vol. 7, No. 2, (2024): 259–279.
<https://doi.org/10.20414/elumda.v7i2.12588>.

Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, Tahdzib Akhlaq," 2020.

Yuwapini, Hamdan, Ziyad Ulhaq, and Samsul Ariydi. "Interpretation of the Quran in Online Media." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2, 3 2, no. 3 (2025): 2444–2451.

Zannettou, Savvas, Olivia Nemes-Nemeth, Oshrat Ayalon, Angelica Goetzen, Krishna P. Gummadi, Elissa M. Redmiles, and Franziska Roesner. "Analyzing User Engagement with TikTok's Short Format Video Recommendations Using Data Donations." *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 2024.
<https://doi.org/10.1145/3613904.3642433>.